

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumbangsih pariwisata nasional semakin bertambah penting bagi Indonesia karena sektor ini mempunyai pengaruh terhadap perekonomian negara ini. Sektor pariwisata menghasilkan devisa yang cukup besar guna mendapatkan barang modal yang digunakan untuk proses produksi. Berikut ini tabel rekapitulasi devisa dari sektor pariwisata.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah Devisa Pariwisata
2020	3,310,000,000 USD
2021	520,000,000 USD
2022	4,260,000,000 USD
2023	10,460,000,000 USD

Sumber : Kemenparekraf dalam databoks.katadata, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang tajam dari kunjungan wisatawan mancanegara yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi pendapatan devisa pada sektor pariwisata yang hanya sebesar 3,31 Miliar USD. Selanjutnya, diikuti tahun berikutnya 2021 yang hanya sebesar 520 USD. Kunjungan wisatawan mancanegara terlihat ada sedikit peningkatan di tahun 2022 dengan pendapatan devisa sektor pariwisata sebesar 4,26 Miliar USD karena seiring dengan meredanya pandemi Covid-19. Lalu, pada tahun 2023 terjadi kenaikan kunjungan wisatawan dengan nilai devisa sektor pariwisata pada bulan September tercatat 10,46 miliar USD hal ini dapat menunjukkan adanya penguatan serta

pemulihan pada sektor pariwisata di Indonesia (Kemenparekraf, 2023). Pengembangan sektor pariwisata dapat merangsang tumbuhnya pembangunan infrastruktur serta menyumbang pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan (Purwahita et all, 2020).

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan telah dikenal luas dalam konteks pengembangan sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merujuk pada bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan, baik untuk masa kini maupun masa depan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh melalui keseimbangan antara penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam serta budaya secara berkelanjutan. Tantangan selanjutnya dalam pembangunan berkelanjutan adalah memasukkan unsur lokalitas. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal agar mereka dapat berkontribusi langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Partisipasi lokal dapat diwujudkan melalui peran sebagai pemangku kepentingan, kepemilikan atas usaha lokal, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, penyelarasan dengan tujuan masyarakat, kegiatan pemantauan dan evaluasi, penerapan prinsip akuntabilitas, pelatihan, serta promosi (Teguh, 2015).

Masyarakat lokal merupakan aktor kunci dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Mereka seharusnya menjadi pihak yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan sektor pariwisata di wilayahnya. Perkembangan industri pariwisata dapat membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi komunitas lokal. Dampak ini

mencakup berbagai aspek seperti kondisi sumber daya alam, budaya, tradisi, identitas lokal, hingga peninggalan sejarah (Sedarmayanti et al., 2018). Partisipasi masyarakat berperan penting sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan struktur pembangunan ekonomi agar lebih berpihak pada kepentingan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap para aktor perencana pembangunan, khususnya dalam mendorong terjadinya perubahan sosial (Wulandari et al., 2022).

Saat ini pemerintah Indonesia memprioritaskan pengembangan pada sektor pariwisata yang berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil melindungi lingkungan dan budaya dari tingkat nasional hingga tingkat daerah (Limanseto, 2024). Hal ini sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapuskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, memajukan kebudayaan, mengatasi pengangguran, dan mengangkat citra bangsa (BPS, 2024). Pada sektor pariwisata Kementerian Pariwisata sebagai penanggung jawab yang menindaklanjuti agenda pembangunan nasional yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dengan berfokus dan berupaya dalam memajukan serta membangun sektor pariwisata dan produk ekonomi kreatif di Indonesia (Kemenparekraf, 2020).

Bentuk pariwisata yang sangat beragam dalam perkembangannya saat ini yang sedang populer yaitu bentuk pariwisata *heritage* yang menyuguhkan wisata bertema warisan/peninggalan sejarah sebagai daya tarik utama wisata. Wisata *heritage*

merupakan suatu bidang yang mengeksplorasi hubungan antara pariwisata dan pusaka, hal ini meliputi sejarah, alam, lingkungan budaya, dan wisata buatan (Purike et al., 2023). Melalui kebijakan otonomi daerah yang mewajibkan pemerintah daerah untuk dapat mengelola urusan internalnya sendiri, agar dapat mengelola sumber daya, merancang kebijakan, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan di daerahnya masing-masing. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 bahwa kewenangan diberikan sepenuhnya kepada daerah untuk melakukan kegiatan pengembangan wilayah, dalam hal ini yaitu sektor pariwisata termasuk wisata *heritage*. Melalui kebijakan ini pemerintah daerah dapat mengidentifikasi dan mengembangkan destinasi wisata sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah seperti wisata alam, budaya, kuliner, atau *heritage* yang mungkin tidak mendapat perhatian di tingkat pusat. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki destinasi wisata *heritage* yang kaya akan sejarah dan budaya yaitu Provinsi Jawa Timur (Kainaz, 2025).

Beberapa contoh wisata *heritage* yang ada di Provinsi Jawa Timur antara lain, *pertama*, Kota Lama Malang khususnya kawasan *heritage* Kayutangan yang menonjolkan keaslian kampung dengan deretan bangunan tua peninggalan kolonial Belanda yang menghardirkan 23 spot rumah bersejarah, masjid kuno, makam tokoh sejarah serta kuliner legendaris yang bisa dinikmati di kafe bergaya klasik (malangkota.go.id, 2021). *Kedua*, Tunjungan Romansa di Surabaya yang didominasi bangunan tua dan bangunan cagar budaya bercorak peninggalan kolonial di sepanjang Jalan Tunjungan dengan menyuguhkan perpaduan konsep *lifestyle*, modern, dan

heritage karena menjadi salah satu pusat perdagangan, daya tariknya yaitu Kampung Joglo Cak Markeso Ketandan, Hotel Majapahit, dan Museum Surabaya (tourism.surabaya.go.id, 2025). Terakhir, Bandar Grissee di Kabupaten Gresik yang menyuguhkan wisata bertema *heritage* yang memiliki sejarah dan budaya seperti pada Klenteng (Kim Hin Kiong) tertua di Indonesia, perkampungan multi etnis yaitu Kampung Arab, Pecinan, dan Kolonial serta keunikan tradisinya (disparekrafbudpora.gresikkab.go.id, 2023). Berikut ini tabel realisasi kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur.

Tabel 1.2 Realisasi Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur	
Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	35.035
2021	689
2022	67.793
2023	218.458
2024	20.820

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2025)

Berdasarkan pada data tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa pada Tahun 2021 menjadi tahun penuh tantangan bagi sektor pariwisata, namun sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik. Tren kunjungan dalam masa pemulihan terus meningkat setiap bulan hingga akhir Desember 2023. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 218.458 kunjungan, mengalami lonjakan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 67.793 kunjungan. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan kunjungan wisman yang hanya 20.820 kunjungan. Data ini berasal dari kedatangan wisatawan mancanegara melalui

Bandara Internasional Juanda, Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu & Rini (2024) menyoroti terkait pengembangan wisata di Jawa Timur masih belum lepas dari kendala-kendala yang dihadapi seperti masalah belum optimalnya pengembangan pariwisata yang disebabkan oleh kualitas, kuantitas, dan profesionalitas SDM yang didalamnya masih belum siap yakni masyarakat di sekitar destinasi wisata tersebut.

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar yaitu Kabupaten Gresik. Dengan berlandaskan pada kebijakan pengembangan pariwisata yang tertulis dalam Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra-SKPD) pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Nomor 1 Tahun 2021 periode Tahun 2021-2026 yang berisi tujuan pengembangan pariwisata untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah dan antar sektor, meningkatkan toleransi antar masyarakat, dan meningkatkan nilai-nilai kebudayaan lokal. Hal ini menjadikan pengembangan wisata ini penting dilakukan dan terus di gali potensinya agar dapat menarik banyak pengunjung serta untuk mewujudkan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Fungsi dari Renstra-SKPD tersebut yakni sebagai acuan dalam merencanakan kebijakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gresik dalam menjalankan tugas serta fungsinya selama kurun waktu lima tahun yang mengacu pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Gresik tahun 2021-2026 serta visi misi Bupati dan wakil bupati yang terpilih saat itu (Agis, 2024). Keunikan dan keindahan yang ditawarkan dari wisata yang ada di Kabupaten Gresik mampu menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara..

Berikut ini tabel jumlah wisatawan yang berkunjung di destinasi wisata Gresik yang dapat dilihat melalui data di tabel berikut.

Tabel 1.3 Jumlah wisatawan Mancanegara dan Lokal Di Gresik Tahun 2018-2023

Tahun	Wisatawan Mancanegara	% Kenaikan atau Penurunan	Wisatawan Lokal	% Kenaikan atau Penurunan	Total Wisatawan Mancanegara dan Lokal	% Kenaikan atau Penurunan
2018	14.625	-	3.553.920	-	3.568.545	-
2019	46.915	68,8%	4.570.483	22,2%	4.617.398	22,7%
2020	4.360	-90,7%	2.098.995	-54%	2.103.355	-54,4%
2021	37	-99,2%	2.106.133	0,3%	2.106.170	0,1%
2022	12.599	99,7%	4.120.683	48,9%	4.133.282	49%
2023	18.281	45,1%	4.280.847	4,01%	4.299.128	0,4%

Sumber Data : BPS Kabupaten Gresik 2025 (diolah)

Menurut data pada tabel di 1.3, jumlah kunjungan wisatawan di Gresik menunjukkan penurunan yang terjadi terlihat dari presentase dimana kunjungan wisatawan dari tahun 2019 yang sempat mengalami sedikit kenaikan sebesar 22,7%, tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis dengan presentase -54,4% yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Meski jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sempat fluktuatif karena kebijakan restriksi di berbagai negara untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19, secara keseluruhan, kunjungan wisatawan di Gresik tetap menunjukkan peningkatan. Pada 2021, jumlahnya naik sebesar 0,1%, pada 2022 melonjak 49%, dan pada tahun 2023 naik sebesar 0,4%. Data ini menjadi tolok ukur bagi berbagai pihak dalam bekerja sama mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Gresik.

Kota Gresik yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur diketahui memiliki potensi dalam sektor pariwisata heritage. Gresik telah dikenal sebagai kota pelabuhan yang berperan dalam perdagangan di Nusantara sejak abad ke-14 dan menjadi pusat perdagangan pertama di Indonesia. Sehingga dulu banyak pedagang memanfaatkan kota berjulukan “Bandar Grissee” ini untuk berdagang. Sebelum di revitalisasi dulunya Bandar Grissee ini menjadi salah satu kawasan kampung yang kotor dan kumuh. Kemudian karena potensinya yang menarik dengan perpaduan multi etnis seperti Tionghoa, Belanda, Arab, dan Penduduk Lokal maka, melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dilakukan penataan atau revitalisasi guna mencapai target 0 persen kawasan kumuh melalui program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Novi, 2024). Terdapat 4 kampung dari destinasi Bandar Grissee yang telah di revitalisasi secara tematik yakni Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Kolonial Kelurahan Bedilan, dan Kampung Penduduk Lokal atau Peranakan Kelurahan Pekelingan, yang disesuaikan dengan ciri khasnya masing-masing serta penambahan PJU, perbaikan pedestrian, penambahan tanaman hijau dan pengecatan bangunan bersejarah seperti Cagar Budaya. Dengan begitu pada tanggal 16-18 Desember 2022 Kabupaten Gresik resmi memiliki wisata kota tua bernama Bandar Grissee.

Bandar Grissee berhasil meraih posisi *runner-up* dalam ajang *East Java Tourism* 2021. Penghargaan tahunan yang diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Timur ini diberikan oleh Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

(Disbudpar) Gresik, Sutaji Rudy (Cahyadi, 2021). Selain itu, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gresik juga memperoleh penghargaan dari KompasTV dalam kategori Apresiasi Daerah Peduli Inovasi Ekonomi Kreatif dan Pariwisata. Penghargaan ini diserahkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno kepada Sekretaris Daerah Kabupaten (Sekdakab) Gresik, Achmad Washil, pada Rabu, 11 September 2024 (Dwi NH, 2024).

Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparekrafbudpora) Gresik juga telah membentuk Forum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bernama Bandar Grissee pada tahun 2021 berdasarkan SK No. 112/001/0402/2021. Pembentukan Pokdarwis ditujukan untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek dan dapat bersinergi serta bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan pariwisata di destinasi kota tua Bandar Grissee. Dalam tahap awal, sedikitnya 50 milenial dari enam desa dilibatkan untuk menjadi operator wisata Bandar Grisse atau pemandu jelajah warisan kota tua di destinasi sekitar pelabuhan Gresik (Akasah, 2022). Ketua Pokdarwis Bandar Grissee, Bapak Imam Wahyu, menyampaikan bahwa para milenial yang diajak bekerja sama oleh pemerintah berasal dari berbagai latar belakang, termasuk anggota karang taruna, *influencer*, dan aktivis lingkungan dengan diberikan pelatihan.

Destinasi wisata Kota Tua Bandar Grissee menyuguhkan karakter historis yang banyak ditemukan pada situs kuno, monumen, museum galeri seni, situs religius kuno (masjid, kelenteng, makam para wali, dll) yang merupakan sumber budaya yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan wisata kota tua. Oleh karena itu, destinasi

wisata kota tua Bandar Grisse ini sedang dalam proses mengembangkan potensinya agar lebih bernilai sebagai objek wisata warisan.

Berikut ini potensi wisata di Bandar Grisse Pertama, Kampung Pecinan yang dihuni etnis Tionghoa yang saat ini disebut Kampung Kemasan memiliki ikon wisata bernilai sejarah berupa Krenteng tertua di Indonesia yaitu Kelenteng Kim Hin Kiong. Kedua, Kampung Arab memiliki ikon wisata bersejarah religi tertua di Jawa yaitu makam Wali Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ketiga, Kampung Peranakan atau Penduduk lokal dengan ikon wisata rumah gajah mungkur dengan gaya bangunan ciri khas perpaduan budaya China dan Belanda. Keempat, Kampung Kolonial memiliki banyak peninggalan bangunan salah satunya Gedung Nasional Indonesia yang menjadi ikon serta ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya. Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Gresik juga telah memberikan bentuk layanan prima berupa pemasangan wifi gratis 20MB di beberapa titik untuk memudahkan pengunjung mengakses internet di wisata kota tua Bandar Grissee, beberapa titik tersebut yaitu di Alun-alun tengah, Makam Malik Ibrahim, Gedung Nasional Indonesia (GNI), Terminal Malik Ibrahim Kelurahan Lumpur (Surya, 2024).



Gambar 1.1 Kelenteng Kim Hin Kiong & Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim

Sumber: Instagram @bandargrissee, 2025

Namun, masih terdapat tantangan dalam pengembangan destinasi ini yaitu bagaimana melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan berkolaborasi bersama masyarakat lokal, Pokdarwis, UMKM lokal, dan pemerintah dalam proses penciptaan nilai bersama. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting mengingat mereka yang lebih memahami potensi wisata yang ada di daerahnya. Karena, fakta dilapangan setelah dilakukan observasi awal pada destinasi Kota Tua Bandar Grissee menunjukkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Destinasi wisata kota tua di Bandar Grissee hanya ramai pada musim atau acara tertentu, seperti festival budaya atau hari besar, sedangkan pada hari biasa jumlah kunjungan tidak se-ramai saat terdapat acara festival seperti pada festival Cokro Ekraf yang diadakan dua minggu sekali. Hal ini berdampak pada ketergantungan dengan *event-event* tertentu yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi masyarakat lokal dan kurangnya pemasukan yang berkelanjutan dari sektor pariwisata.

Perlu juga diperhatikan disini, terkait pedestrian yang sudah direvitalisasi untuk memberikan kenyamanan kepada pejalan kaki tetapi dijadikan tempat parkir motor yang hanya akan merusak ubin pedestrian. Amrina Rosyada & Meirinawati (2024) juga menyoroti pengembangan wisata *heritage* Bandar Grissee yang masih terkendala pada tidak tersedianya parkir kendaraan yang strategis yang mengakibatkan banyak kendaraan terparkir di bahu jalan. Sebagai penunjang dalam akomodasi wisata, pada 20 Januari 2024 Pemerintah Kabupaten Gresik menyulap tampilan bus wisata Bandar Grissee menjadi bus tingkat. Namun, salah satu akomodasi angkutan wisata yang disediakan yakni bus wisata hanya beroperasi setiap hari Sabtu dan Minggu saja,

pada hari biasa bus wisata tersebut tidak beroperasi. Akomodasi bus tersebut perlu dibenahi karena saat melakukan observasi, pemandu wisata di dalam bus tidak menjelaskan mengenai sejarah ataupun rute yang akan dilalui yang mengakibatkan wisatawan tidak mengerti dan tidak teredukasi. Hal ini tidak sesuai dengan penuturan *guide* Bandar Grissee dalam artikel Jawapos.com, (2024) sebagai berikut:

“Disini kan wisata kota lama. Sembarni bus berjalan, dijelaskan isi Bandar Grissee. Cukup dengan tiket Rp.5 ribu rupiah.” Tutur *guide* susur Bandar Grisse Imam Wahyu (sumber: <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/014010519/tiket-habis-pada-operasional-pertama-bus-bandar-grissee-terkendala-hujan>, diakses pada 29 Januari 2025)



Gambar 1.2 Pudak Galeri (*Meeting point* bus Bandar Grisse)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tempat *meeting point* bus yang berada di Pudak Galeri turut menjadi perhatian, pasalnya bangunan tersebut yang semestinya menjadi ikon wisata kuliner khas Gresik dan UMKM terlihat mangkrak dan tidak terawat kebersihannya (Zaky, 2025). Walaupun masih terdapat satu UMKM penjual makanan yang masih bertahan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan masyarakat lokal kurang berinisiatif untuk memanfaatkan peluang seperti menjadikan pudak galeri sebagai tempat usaha oleh-oleh maupun usaha kuliner.

Dalam proses penciptaan nilai bersama destinasi kota tua Bandar Grissee telah merevitalisasi bangunan tua sebagai pusat atau wadah bagi pengrajin lokal untuk memamerkan dan mempromosikan produk benda, karya seni, dan budaya Gresik serta pemberian pelayanan perizinan bagi pelaku usaha yang saat ini disebut Gedung Dekranasda. Galeri Dekranasda yang baru dilaunching pada 27 Juni 2024 sudah mengumpulkan 75 pengrajin dan koperasi dengan 360 jenis produk yang tergabung (Akasah, 2024). Salah satu pengrajin yang masuk dalam galeri dekranasda yaitu pengrajin songkok khas gresik yang berlokasi di Kampung Songkok Kelurahan Kemuteran yang termasuk dalam daya tarik wisata Bandar Grissee. Pengrajin songkok mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Gresik karena potensinya dan selama ini terancam punah akibat minimnya regenerasi, karena generasi muda cenderung beralih profesi sehingga diperlukan inovasi serta promosi yang lebih ditingkatkan (Masjida, 2024). Dalam hal ini, kesiapan SDM membutuhkan perhatian khusus serta perlunya peningkatan kualitas SDM di destinasi wisata kota tua Bandar Grissee dalam memperdalam pengetahuan dan partisipasi masyarakat lokal terkait potensi wisata di wilayahnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian saat ini memiliki aspek dan fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrina Rosyada dan Meirinawati (2024) memberikan dasar penting mengenai kebijakan dan strategi promosi yang diperlukan untuk menarik wisatawan di Bandar Grissee, tetapi tidak secara mendalam mengeksplorasi keterlibatan komunitas lokal dalam proses tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Leal et al., (2022) berfokus pada proses *co-*

creation dalam *place branding* pariwisata, yang melibatkan masyarakat lokal dalam *rebranding* pasar lokal lama, namun lebih terfokus pada aspek *branding* daripada pengembangan destinasi secara keseluruhan. Penelitian terakhir oleh Ma Yue et al., (2025) Penelitian ini menekankan partisipasi interaktif antara wisatawan dan destinasi, tetapi lebih terfokus pada pengalaman individu wisatawan daripada pengembangan komunitas dan kolaborasi antar pemangku kepentingan yang lebih luas.

Teori pemangku kepentingan oleh Freeman (1984) memberikan suatu kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memetakan pemangku kepentingan yang berbasis kolaborasi dan berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan untuk menciptakan nilai (Parmar dkk., 2010). Selanjutnya, Teori *Co-creation* berperan sebagai konsep penting dalam studi dan kegiatan pariwisata (Neuhofer et al., 2014). Studi awal mengenai *co-creation* dalam pariwisata menunjukkan bahwa *co-creation* terbatas pada interaksi fisik antara wisatawan dan penyedia layanan selama perjalanan (Binkhorst, 2006). Namun, dengan munculnya media sosial dan perluasan informasi, literatur *co-creation* dalam pariwisata lebih berkonsentrasi pada penciptaan pengalaman pelanggan yang dipersonalisasi dalam layanan (Morgan et al., 2010). Konsep *Co-Creation* sangat berpengaruh dalam pariwisata, di mana praktik kolaboratif dapat meningkatkan pengalaman, menciptakan solusi berkelanjutan, dan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam produk dan layanan (Taheri et al., 2024).

Penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji keterlibatan dan kolaborasi pemangku kepentingan lokal (terutama komunitas) dengan manajemen

dalam proses *Value Co-Creation* dalam pengembangan destinasi wisata secara holistik. Tulisan ini berusaha untuk menutup kesenjangan dan memberikan kontribusi pada edisi khusus tentang '*Co-Creation*' dalam pengembangan destinasi pariwisata dengan dua cara: pertama, dengan memperkenalkan konsep *Co-Creation* antara manajemen dan pemangku kepentingan lokal; dan kedua, dengan membahas aspek-aspek praktis terkait. Dengan berfokus pada peran aktif yang dapat dimiliki oleh pemangku kepentingan lokal dalam menambah nilai pada destinasi wisata di Bandar Grissee.

Adanya kendala dalam pengembangan salah satu wisata di Provinsi Jawa Timur yaitu destinasi wisata kota tua Bandar Grissee di Kabupaten Gresik menjadikan penelitian ini memiliki *urgensi* atau penting dilakukan untuk mendeskripsikan proses kolaboratif di mana berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pokdarwis, masyarakat lokal, Pelaku UMKM dan pemerintah, bekerja sama untuk menciptakan, mengelola, dan mempromosikan nilai destinasi wisata ini. Hal tersebut diperlukan baik untuk memelihara dan memajukan destinasi wisata, manajemen organisasi penyelenggara di dalamnya serta memberi dukungan pada masyarakat lokal agar dapat terus memanfaatkan potensi, peluang, dan melestarikan nilai dari wisata kota tua ini. Konsep ini berfokus pada partisipasi aktif dari semua pihak untuk menciptakan nilai dari pengalaman wisata yang lebih baik, berkelanjutan, dan relevan di Destinasi Wisata Kota Tua Bandar Grisse yang dilihat dalam teori *Value Co-Creation* menurut Payne dan Gronross (2008) dalam Mijnheer & Gemble (2019) yang meliputi 4 aspek yaitu pertama, Proses Penciptaan Nilai Manajemen, Proses Pertemuan, fasilitator nilai, pencipta nilai bersama.

Dengan demikian, peneliti membangun pemahaman yang lebih baik tentang hubungan dan tindakan yang diperlukan untuk penciptaan nilai bersama yang efektif antara manajemen dan pemangku kepentingan lokal, guna menciptakan nilai bagi semua pihak. Terlebih lagi pengembangan destinasi wisata kota tua Bandar Grissee yang masih relatif baru sehingga belum banyak ditemukan data terbuka yang dapat menunjukkan bagaimana proses *Value Co-Creation* pada peran pemangku kepentingan lokal dan manajemen dalam hal tindakan pragmatis, untuk meningkatkan pengalaman bagi para pengunjung di destinasi wisata kota tua Bandar Grissee.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Proses *Value Co-Creation* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kota Tua Bandar Grissee Di Kabupaten Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis *Value Co-Creation* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kota Tua Bandar Grissee Di Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan pembanding maupun penunjang yang dapat digunakan peneliti lainnya dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan wisata kota tua serta dapat dijadikan acuan akademik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran pemangku kepentingan lokal dan manajemen Kabupaten Gresik dalam pengembangan wisata. Penelitian ini akan mengkaji pengembangan destinasi wisata kota tua dengan menggunakan prinsip-prinsip *Value Co-Creation*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur serta dalam rangka menganalisis kebijakan pengembangan wisata di Kabupaten Gresik.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademisi yang memiliki bidang penelitian yang sama, khusunya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional

“Veteran” Jawa Timur yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian yang akan dikembangkan lebih lanjut.

3. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, dan evaluasi terkait pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Gresik.